

Pendidikan Agama Pada Keluarga Guru Agama Islam (Studi Di Desa Bumi Pajo Kabupaten Bima)

Nuraini

Universitas Balikpapan, Kalimantan Timur

Alamat : Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota
Balikpapan

Korespondensi: ammazahranuraini@gmail.com

Abstract ; *Religious education in the family environment is the key to the success of forming student behavior in schools and society because without the role of parents at home, religious education in schools and in society cannot play a significant role. The problem with this study is that there are still children of religious teachers who do actions that are not in accordance with Islamic teachings such as being involved in drinking parties by inviting their other friends. In addition, there is one family of religious teachers who does not send their children to school even though they themselves are teachers at school. The purpose of this study is first, to describe the understanding of religious teachers regarding the meaning of religious education. Second, to identify aspects of religion that receive attention from Islamic religious teachers in educating their children. Third, to describe the instillation of these aspects in family education. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques are carried out using observation and interview techniques. The results of this study indicate that: first, the understanding of religious teachers about the meaning of religious education is that religious education must be continuous from elementary school to college. Second, the aspects of religion that receive the attention of religious teachers are aspects of morality and theory where aspects of morality are learned in the family while aspects of theory are learned or obtained at school. Third, instilling these aspects in the family environment is teaching children to recite the Koran, ordering them to pray, teaching them good morals and so on.*

Keyword ; *Religious education, Family, Teachers.*

Abstrak; Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pembentukan perilaku siswa di sekolah dan masyarakat karena tanpa peran dari orang tua di rumah maka pendidikan agama di sekolah dan di masyarakat tidak bisa memberikan peran yang berarti. Yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah bahwa masih ditemukan anak dari guru agama yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti terlibat dalam pesta minuman-minuman keras dengan mengajak teman-temannya yang lain, Selain itu ada salah satu keluarga guru agama yang tidak menyekolahkan anaknya sedangkan dia sendiri merupakan guru di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, Mendeskripsikan pemahaman guru agama terhadap makna pendidikan agama. Kedua, Mengidentifikasi Aspek agama yang mendapat perhatian guru agama Islam dalam mendidik anaknya, Ketiga, Mendeskripsikan penanaman aspek tersebut dalam pendidikan dikeluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pemahaman guru agama tentang makna pendidikan agama adalah pendidikan agama harus berkelanjutan dari mulai SD sampai perguruan tinggi. Kedua, aspek agama yang mendapat perhatian guru agama adalah aspek akhlak dan teori dimana aspek akhlak dipelajari didalam keluarga sedangkan aspek teori dipelajari atau didapat di sekolah. Ketiga, penanaman aspek tersebut dalam lingkungan keluarga adalah mengajar anak ngaji, menyuruh sholat, mengajarkan akhlak yang baik dan lain-lain.

Kata Kunci: *Pendidikan agama, Keluarga, Guru*

LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi dasar bagi anak-anak sebelum anak mengenal pendidikan madrasah/sekolah. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan anak selanjutnya tergantung bagaimana keluarga mendidiknya. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga sebagai pendidikan jalur informal memerlukan pemikiran dan

petunjuk yang lebih jelas bahkan praktis untuk memudahkan penerapan dalam keluarga. Menurut Mohaitami Salim (2013: 12) Keluarga juga diakui sebagai unit terkecil masyarakat yang menjadi basis pertahanan pertama dan terakhir dalam sistem pembangunan bangsa.

Menurut Musmuallim (2012: 21) persoalan pendidikan Islam semakin kompleks, bahkan kualitas pendidikan Islam dianggap menurun karena berbagai kekurangan dan hambatan. Kekurangan yang dianggap paling menonjol adalah pendidikan agama “belum mampu” bahkan dituding “telah gagal” dalam membentengi generasi muda. Masih lemah dalam penyerapan dan implementasi nilai ajaran sebagai suatu yang harus dilaksanakan dan sesuatu yang harus ditinggalkan.

Terlepas dari tugas dan kewajibannya sebagai guru di sekolah guru juga dalam kehidupan rumah tangga memiliki peran sebagai orang tua yang akan membina dan mendidik anak-anak mereka apalagi guru agama Islam karena mereka mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak karena masalah agama bukan hanya untuk dunia tetapi untuk akhirat juga kelak. Menurut Imam Tholkhah (2008: 5) Guru menurut definisi cakupan makna lebih luas adalah orang tua, guru sekolah, guru ngaji, tokoh masyarakat atau yang lainnya yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selain itu juga orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka juga harus bisa menjadi contoh teladan bagi anak mereka karena yang namanya seorang pendidik itu semua tingkah laku harus mencerminkan contoh yang baik bagi anak didiknya misalnya saja dalam kehidupan rumah tangga orang tua dalam memberikan contoh itu sebelum mendidik anaknya harus terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri.

Jumlah guru agama di Desa Bumi Pajo ada tujuh orang, tetapi yang belum menikah dua orang sedangkan yang dijadikan obyek penelitian adalah guru yang sudah menikah dan yang sudah memiliki anak. Berdasarkan observasi bahwa anak dari guru agama masih ada yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti terlibat dalam pesta minuman-minuman keras dengan mengajak teman-temannya yang lain. Selain itu ada salah satu keluarga guru agama yang tidak menyekolahkan anaknya sedangkan dia sendiri merupakan guru di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Pendidikan Agama Pada Keluarga Guru Agama Islam.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Antara keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan karena di mana ada keluarga disitu pasti ada pendidikan, di mana ada orang tua di situ pasti ada anak dan itu merupakan suatu kemestian.

Dalam keluarga, pendidikan sangat diperlukan sebab keluarga merupakan masyarakat kecil dari keluargalah seseorang mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama, disini lah peran orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya kearah yang baik supaya tidak terjerumus dalam hal yang yang negatif.

Menurut Basidin Mizal (2014: 169) Ada beberapa fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu;

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak.
- b. Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan akhlak atau moral anak untuk tumbuh dan berkembang
- c. Dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral.
- d. Dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.
- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

Keluarga merupakan tempat anak membuka matanya untuk yang pertama kali. Pengaruhnya memainkan peranan yang besar dalam memberikan pengarahan dan membentuk pribadi anak. Menurut Muhammad Ali Murshafi (2009: 104) Sejauh mana nilai-nilai pendidikan itu diberikan oleh keluarga kepada anak, sejauh itulah anak terbentuk, tumbuh, berkembang, serta menghadapi masyarakat dengan segala permasalahannya.

Dalam keluarga, orang tua selain memberikan pendidikan mengenai urusan dunia, pendidikan mengenai akhirat juga penting karena pribadi anak yang sholeh sangat bertentangan dengan pribadi anak yang nakal, perbuatan anak yang nakal cenderung melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Menurut Mujamil Qomar (2015: 4) Pribadi anak yang nakal bukan hanya gagal mengharumkan nama

keluarga dan keluarga akan tetapi dapat berpotensi menjadi fitnah yang dapat menghancurkan reputasi mereka. Sedangkan menurut Nur Ainiyah(215: 29) Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

Mujamil Qomar (2015: 7) menjelaskan pendidikan agama pada anak dalam keluarga dapat ditempuh dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menyempurkan keimanan yang telah dibawa sejak lahir.
2. Menjauhkan diri dari syirik teologis dan syirik sosial.
3. Melatih kebiasaan beribadah *madhah* dan senantiasa berusaha meningkatkannya.
4. Melatih kebiasaan beribadah sosial dan senantiasa berusaha meningkatkannya.
5. Melatih kebiasaan membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkan isinya.
6. Menanamkan akhlak yang terpuji baik dalam pemikiran, ucapan dan perbuatan.
7. Menanamkan kepedulian terhadap lingkungan khususnya terhadap orang-orang yang kurang mampu baik secara ekonomis, sosial politik, dan kultural.
8. Menanamkan sikap berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun.
9. Menanamkan sikap rendah hati terhadap orang lain terutama kepada orang yang usianya lebih tua.
10. Menanamkan sikap tegas dalam membela kebenaran.
11. Menanamkan sikap keberanian dalam mengomunikasikan kebenaran
12. Menanamkan sikap santun dalam bertutur kata.

Dalam keluarga tanggung jawab orang tua kepada anaknya tidaklah mudah seperti kebanyakan orang bayangkan karena anak adalah amanat yang harus dipertanggung jawabkan baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak, sebab baik tidaknya tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh sikap yang di tunjuki oleh orang tua

Menurut Yuni Setia Ningsih (2008: 6) orangtua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.

Menurut Najmi bin Umar Bakkar (2011: 55) Dalam mendidik anak ada banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Jangan jatuhkan hukuman secara kolektif kepada seluruh anak karena kesalahan satu orang anak.
- b. Ajarkan anak untuk selalu minta maaf jika terdapat perkataan atau perbuatan yang salah dan berikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahan mereka sehingga akan mendorong mereka melakukan perbuatan yang baik.
- c. Berikanlah tugas-tugas rumah dan lain-lain agar anak terlatih untuk bisa mandiri, bertanggung jawab dan selalu mencari solusi yang tepat bagi masalah yang di hadapi.
- d. Jangan memanjakan dan memberikan kasih sayang kepada anak secara berlebihan dan menuruti semua kemauannya.

Menurut Ummu Ihsan, Abu Ihsan al-Atsari (2014: 62) Keluarga atau rumah yang Islami merupakan wadah pendidikan yang memiliki banyak keistimewaan.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi anak sebelum dia berinteraksi dengan anak-anak yang lain, bukan hanya pada masa kanak-kanak hal itu juga berpengaruh terhadap sikapnya pada masa dewasa, jika pendidikan dalam keluarganya baik maka akan terbawa dalam pergaulannya dengan anak-anak lain.

a. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Imam Tholkhah (2008: 5-6) Guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu, ia juga mampu menjadi mahluk social dan mahluk individu yang mandiri.

2. Fungsi Guru

Selain menjadi pendidik dan pembimbing guru juga memiliki fungsi lain yaitu antara lain :

- a. Menjadi Motivator

- b. Menjadi Fasilitator
- c. Menjadi *Problem Solver*

3. Tugas dan Kewajiban Guru

Adapun tugas dan kewajiban guru antara lain :

- a. Menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar
- b. Memberikan nasihat kepada anak didik
- c. Lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus

Menurut Imam Wahyudin (2011: 52) Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. .

4. Peranan Guru dalam Masyarakat.

Secara umum guru bukan hanya bekerja disekolah akan tetapi guru juga merupakan manusia yang membutuhkan lingkungan sosial dan masyarakat. Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya dimasyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Menurut Hary Priatna Sanusi (2013: 144) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Penghargaan atas peranan guru di negara kita bisa dibedakan menjadi dua macam. Pertama, penghargaan sosial, yakni penghargaan atas jasa guru dalam masyarakat. Kedua, adalah penghargaan ekonomis, yakni penghargaan atas peran guru dipandang dari seberapa besar gaji yang diterima oleh guru.

Dalam perspektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya di dalam kelas, namun harus pula berperan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di luar kelas atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan mereka sebagai *agent of change* yang berperan sebagai inovator, motivator dan fasilitator terhadap emajuan serta pembaharuan. Disini tampak jelas bahwa guru memang sebagai pemeran aktif, dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memosisikan dirinya sebagai *agen* yang benar-benar membangun, sebagai

pelaku propaganda yang bijak dan menuju ke arah yang positif bagi perkembangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Ahmad Usman (2008: 229) Penelitian kualitatif adalah merupakan cara pendekatan dalam melakukan penelitian yang berdasarkan pada fakta empiris dan apa yang dialami responden, yang akhirnya dicari rujukan teoritisnya, dan bersifat festehen. Penelitian ini dilakukan di Desa Bumi Pajo Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan penelitian adalah Guru agama Islam di Desa Bumi Pajo, peneliti memilih obyek yang akan diteliti Guru Agama Islam. Dalam hal pengumpulan data ada beberapa metode yang digunakan yaitu : Metode observasi dan Metode interview/wawancara berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain,

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Desa Bumi Pajo

Desa Bumi pajo merupakan salah satu desa yg berada di kecamatan Donggo kabupaten bima, dengan luas wilayah ± 1.173 Ha dan desa ini berada jauh dengan laut, di kelilingi oleh gunung serta keberadaannya paling puncak.

Masyarakat Desa Bumi Pajo pada umumnya telah mengetahui dan memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga sebagian besar masyarakat rata-rata berpendidikan meskipun masih ada sebagian yang tidak pernah sekolah.

b. Pemahaman Guru Agama Terhadap Makna Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang di paparkan oleh narasumber yang bernama H.Sulaiman yang berumur 49 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI, beliau mulai menjadi pengajar di SDN Inpres Padende pada tahun 2006, di SMPN 3 dan SMAN 3 donggo pada tahun 2009, suami dari ibu Masni yang menghidupi 6 orang anak, di antaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

1. Widya yang berumur 20 tahun
2. Supriatin yang berumur 17 tahun
3. Wahyudin yang berumur 15

4. Sobirin yang berumur 12 tahun
5. Sri Rahyu yang berumur 9 tahun dan
6. Mujahid Rabani yang berumur 5 tahun.

Beliau memaknai pendidikan agama merupakan pendidikan yang harus berkelanjutan bukan hanya dibagangku SD, SMP dan SMA tetapi juga sampai diperguruan tinggi, selain pendidikan agama tersebut diajarkan kepada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga.

Menurut Hj. St Kalsom yang berumur 55 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di SDN Inpres Rora, istri dari H. Ridwan Hamru dan memiliki anak 4 orang diantaranya:

1. Sugianton yang berumur 33 tahun
2. Dewi Indriani yang berumur 30 tahun
3. Muslimin yang berumur 26 tahun dan
4. Suyati yang berumur 26 tahun.

Beliau memaknai pendidikan agama tidak harus berkelanjutan sebab pendidikan agama kebanyakan harus ditanamkan didalam lingkungan keluarga yang lebih utama sebab lingkungan keluarga lah yang sangat berperan penting dalam urusan agama sedangkan sekolah hany memberi materi yang umum dan formal saja, anak-anak beliau tidak ada satupun yang menempuh pendidikan agama yang berkelanjutan bahkan yang dari SD, SMP, SMA maupun Perguruan tinggi tidak ada satupun dari anak-anaknya yang dimasukkan kedalam sekolah yang berlebel agama atau pondok.

Menurut keterangan bapak Suherman yang berumur 37 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI, beliau mulai menjadi pengajar di SDN Inpres Padende pada tahun 2006, suami dari ibu Nurmi yang menghidupi 2 orang anak di antaranya :

1. iffatunnisa yang berumur 8 tahun dan
2. Lismahul Husnah yang berumur 5 tahun.

Beliau memaknai pendidikan agama adalah pendidikan yang tidak ada batasnya baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan non formal, beliau dan istrinya sama-sama berkeinginan bahwa anak-anaknya kelak harus menempuh pendidikan agama berkelanjutan dari SD sampai perguruan tinggi tetapi itu masih

keinginan dan cita cita sebab anak-anak beliau masih kecil dan masih beranjak ke bangku SD.

Menurut Ibu Nurwahidah yang berumur 43 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI, beliau mulai mengajar di SDN Inpres Padende pada tahun 2004, istri dari bapak Muliadin yang memiliki 3 orang anak yaitu :

1. Eka Putri Nursalsabila yang berumur 8 tahun
2. Dwi Putra Nurhidayat yang berumur 6 tahun dan
3. Trian Putra Rajul yang berumur 5 tahun

Beliau memaknai pendidikan agama adalah pendidikan yang harus berkelanjutan karena pendidikan agama bukan hanya untuk dunia tetapi juga untuk akhirat dan beliau bersama suami berkeinginan supaya anak-anaknya bisa menempuh pendidikan agama sampai perguruan tinggi tetapi semua diserahkan kepada anak-anaknya untuk memilih pendidikan yang akan mereka tempuh.

Dan menurut bapak Ibrahim A.Majid yang berumur 55 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI, beliau mulai mengajar di SDN padende pada tahun 1977, suami dari ibu Imran yang menghidupi 3 orang anak antara lain:

1. Nazwa Sarif yang berumur 22 tahun
2. Lilis Sunarsi yang berumur 21 tahun dan
3. Akmal yang berumur 15 tahun.

Beliau memaknai pendidikan agama adalah pendidikan yang tidak hanya untuk urusan dunia tetapi untuk urusan akhirat karena itu pendidikan agama harus berkelanjutan mulai dari SD sampai perguruan tinggi meskipun anak-anaknya tidak ada yang lanjut pendidikan agama sampai perguruan tinggi karena anak-anaknya dibebaskan untuk memilih pendidikan yang sesuai keinginan mereka masing-masing.

Dalam memaknai pendidikan agama untuk kehidupan anak –anak dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting untuk menentukan pendidikan yang harus anak-anaknya tempuh dalam arti seharusnya orang tua tidak boleh menyerahkan keputusan sepenuhnya ketangan anak-anak untuk memilih sekolah mana yang harus ditempuh sebab terkadang anak-anak hanya memilih sekolah yang mereka inginkan walaupun belum tentu yang terbaik untuk mereka. Karena misi pendidikan erat kaitannya dengan misi keberagamaan maka peran orang tua

sangatlah penting sebab tanpa peran dari orang tua maka pendidikan anak tidak akan berjalan dengan baik.

c. Aspek Agama Yang Mendapat Perhatian Guru Agama Dalam Mendidik Anaknya.

Berdasarkan wawancara guru agama Islam di Desa Bumi Pajo, seperti yang dipaparkan oleh narasumber yang bernama Ibrahim A.Majid bahwa aspek yang lebih utama yang menjadi perhatiannya adalah akhlak, karena setinggi apapun pendidikan jika tidak berakhlak baik maka tidak akan berarti apa-apa.

Menurut bapak Suherman aspek yang menjadi perhatiannya adalah dua-duanya terlebih untuk usia SD karena aspek materi dan akhlak harus seimbang sebab akhlak tidak akan tercipta tanpa penerimaan materi terlebih dahulu, materi bisa diterima disekolah dan akhlak lebih ditanamkan atau diperhatikan dirumah atau dalam lingkungan keluarga.

Menurut bapak H.Sulaiman aspek yang menjadi perhatiannya akhlak karena akhlak yang baik susah untuk dibentuk sedangkan materi mudah untuk didapatkan tetapi belau tetap menginginkan kedua aspek tersebut seimbang supaya hasilnya maksimal.

Menurut Hj.St Kalsom aspek yang menjadi perhatian beliau adalah akhlak karena dilihat dari akhlak anak-anak dan remaja masa kini yang jauh dari nilai moral contohnya banyak kasus tawuran antar pelajar dan lain sebagainya itu semua terjadi karena anak-anak sudah jauh dari nilai akhlak dan nilai moral.

Dan menurut Ibu Nurwahida aspek yang menjadi perhatian beliau adalah materinya sebab anak harus tau materinya terlebih dahulu baru tau akhlak atau prakteknya jadi materinya dahulu yang dimantapkan baru anak bisa mempraktekannya dalam bentuk akhlak sebab akhlak tidak akan tercipta tanpa memahami materinya terlebih dahulu.

d. Penanaman Aspek Agama dalam Pendidikan di Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan guru agama Islam di desa Bumi Pajo, menurut bapak Ibrahim A.Majid dalam menanamkan aspek pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah dengan memberikan penjelasan, contoh teladan dan ditanya kembali apa yang telah dipelajari disekolah. Selain itu anak diajak kemesjid

atau jika ada halangan untuk kemesjid maka anak diajak untuk sholat berjamaah dirumah.

Menurut bapak Suherman dalam menanamkan aspek pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah:

1. memberikan jelaskan tentang sesuatu contohnya dalam melakukan sesuatu anak diberikan pemahaman bahwa ini yang boleh dilakukan dan ini yang tidak boleh dilakukan.
2. Memberikan keteladanan pada anak atau memberikan contoh berperilaku yang baik seperti menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.
3. Membawa anak untuk melaksanakan sholat meskipun tidak pada setiap waktu sholat dalam artian beliau mengajak anak untuk sholat hanya pada waktu sholat maghrib dan isya karena anak masih suka bermain disiang hari sebab usia anaknya masih tergolong kecil yaitu masih berumur 5 tahun.
4. Mengajarkan anak mengaji namun anak lebih sering di antar ke TPQ ketimbang diajarkan di rumah karena anak lebih senang belajar bersama teman-temannya di TPQ tersebut.
5. Apabila anak melakukan kesalahan kami akan menasehatinya dan jika masih sering melakukan kesalahan baru akan diberikan hukuman yaitu dengan memukulnya supaya anak jera dan tidak untuk menyakiti atau meninggalkan bekas walaupun kami sebagai orang tua pada akhirnya akan membujuknya dan memberitahunya itu dilakukan agar kedepannya mereka menjadi anak yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut H.Sulaiman dalam menanamkan aspek pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah dengan cara mengajar anak ngaji, mengajar dan mengajak anak untuk sholat, mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua, memberi contoh atau teladan dalam melakukan suatu kebaikan.

Selain itu ketika di tanyakan tentang kesehariannya apakah selalu menyuruh anak-anaknya untuk sholat dan mengajarkan anaknya untuk mengaji atau di biarkan begitu saja lalu beliau menjawab “kadang di suruh atau di ingatkan untuk melaksanakan sholat tapi kadang juga tidak, kalau untuk mengajarkan ngaji kadang beliau sendiri yang mengajarkan kadang anak di antar ke TPQ.

Menurut ibu Nurwahidah dalam menanamkan aspek pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah:

1. Menasehati anak untuk melaksanakan sholat.
2. Taat dan patuh kepada orang tua.
3. Serta menyuruh anak untuk mengaji. Dan juga dalam hal mengajarkan anak untuk mengaji beliau mengajarkan sendiri anak-anaknya dan tidak menitipkan pada TPQ.
4. Selain itu juga beliau selalu mengajak dan menasehati anak untuk selalu melaksanakan sholat dan harus dilakukan secara terus menerus.
5. Menemani anak-anaknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka disekolah, dan tidak boleh menyalakan TV sebelum isya supaya konsentrasi anak-anak tidak terganggu.

Dan menurut Hj.Kalsom dalam menanamkan aspek pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah dengan cara memberikan contoh atau telada tentang sesuatu perbuatan misalnya anak-anaknya selain disuruh untuk sholat dan mengaji, beliau terlebih dahulu mengerjakannya sebab anak-anak jika melihat orang tuanya terbiasa dengan melakukan hal seperti itu otomatis anak-anak perlahan akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuannya, selain itu jika anak-anak mengerjakan tugas dari sekolah maka orang tua mendampingi supaya anak merasa mudah dalam mengerjakan tugas tersebut.

Orang tua dalam mendidik anak akan berbeda-beda karna tergantung dari orang tua itu sendiri. Sebab pendidikan yang di miliki oleh orang tua juga ikut memberi warna terhadap cara mendidik anak dan lebih spesifik lagi cara orang tua yang berprofesi sebagai guru agama Islam dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, sebab guru agama islam merupakan teladan dan orang yang paham mengenai agama serta cara yang harus mereka tempuh dalam memberikan pendidikan terhadap anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pendidikan agama dilingkungan keluarga itu sangat penting sebab anak-anak sebagian besar akan menghabiskan waktu dirumah dan orang tua memiliki

kewajiban untuk mengajarkan anaknya ilmu agama meskipun orang tua sibuk akan tetapi harus meluangkan waktu untuk mengajarkan anak-anak juga sebah banyak anak yang akhirnya terjerumus dalam pergaulan bebas akibat orang tua yang lalai akan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga.

SARAN

Adapun masukan dari peneliti adalah:

1. Guru agama Islam di Desa Bumi Pajo harus lebih mendalami lagi makna pendidikan agama untuk anak karena anak merupakan tanggung jawab orang tua, bukan hanya mengatakan bahwa pendidikan agama harus ditempuh dalam pendidikan formal mulai dari SD sampai perguruan tinggi tetapi juga harus direalisasikan dengan cara memasukkan anak-anak kesekolah Islami.
2. Aspek materi dan akhlak harus sama-sama diperhatikan karena kedua aspek tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal jika kehilangan salah satu darinya.
3. Penanaman aspek materi bisa dilakukan dirumah juga disekolah, di rumah dengan cara menyisihkan sedikit waktu untuk mengajarkan anak misalnya mengajarkan tentang bacaan dan gerakan sholat sesuai tuntunan Islam, membimbing anak dalam mengerjakan PR yang diberikan oleh guru dari sekolah. Sedangkan dalam aspek akhlak bisa ditanamkan dengan cara mengajarkan ngaji, didiklah anak untuk mencintai sholat, ajari anak beramar ma'ruf nahi mungkar mulai dari hal-hal kecil contohnya jika mereka akan menghadapi ujian disekolah ajarkan anak untuk tidak mencontek, tanamkan sikap sabar dalam diri anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini diambil dari tesis saya sendiri yang saya rangkum menjadi jurnal.

REFERENSI

Abdussalam, Suroso. 2012. *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing.

- Azis asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul. 2011. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tholkhah, Imam. 2008. *Profil Ideal Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Titian Pena.
- Usman, Ahmad. 2008. *Mari Belajar Meneliti*. Yogyakarta : Langge Printika
- Ummu Ihsan, Abu Ihsan al-Atsari. 2014. *Mencetak Generasi Rabbani; Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Abbas, Khalid Fauzi. 2013. *Ajaibnya Gerakan Sholat Bagi Perkembangan Janin*. Jogjakarta: Diva Press.
- Moh. Solikodin Djaelani. Juli-Agustus 2013. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Volume 1 Nomor 2.
- Fachrudin. 2011. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim* Vol 9 no. 1.
- Ali Murshafi, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Yuni Setia Ningsih. Sep-Des 2008. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13. No. 3.
- Bin Umar Bakkar, Najmi. 2011. *100 kiat bagi orang tua agar anak insya Allah jadi shalih dan shalihah*. Jakarta: Perisai Qur'an.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Surakarta: Insan Kamil.
- Rudi Hartono. 2014. *Ragam Model Mengajar yg Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ilahi, Fadhl. 2014. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Imam Syafi'I.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Basidin, Mizal. September 2014. *Pendidikan Dalam Keluarga*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal* Vol 2, no 3.
- Musmuallim. 2012. *Membangun Mental Keberagaman Peserta Didik*. Purwekerto: Majalah Pendidikan Sang Guru.
- Moh. Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Nur Ainiyah. Juni 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Al-Ulum*. Volume. 13 Nomor 1.
- Hartini, N. 2011. *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 Nol. 1.

- Yuni Setia Ningsih. Sep-Des 2008. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 13|No. 3 .
- Wahyudin, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hary Priatna Sanusi. 2013. Peranan Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 11 No. 2.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ani Meina Yustiani. 2012. *Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Nelayan Di Kawasan Wisata Pantai Pananjung Pangandaran Kabupaten Ciamis*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Musmuallim. 2014. *Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.